

FAKTOR PENYEBAB PERILAKU LAKI-LAKI SUKA BERHUBUNGAN SEKS DENGAN LAKI-LAKI (LSL) DI KOTA BUKITTINGGI

Darmayanti.Y*, Sumitri
Poltekkes Kemenkes Padang
[*Darmayanti_61@yahoo.com](mailto:Darmayanti_61@yahoo.com)

Submitted :03-11-2017, Reviewed:18-11-2017, Accepted:24-01-2018

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2784>

ABSTRACT

West Sumatera ranked 13th out of 33 provinces of HIV/AIDS cases in Indonesia by 2003. Bukittinggi occupied the second highest rank after Padang. HIV/AIDS cases are dominated by the age of 20-29 years. In 2014, 188 case of HIV/AIDS recorded, in West Sumatera, 156 people died, 73 people from Padang, 15 people from Bukittinggi, and 11 people from Agam Regency. This study aims to determine the factor which cause Male sex behavior with another man (LSL) in Bukittinggi by 2016. This is a qualitative research. Informant consisted of 2 LSL men, 7 counselors, and 8 LSL. The data was gained from the in-depth interviews focus group discussion. The cause of LSL from parental upbringing using the three parenting patterns, authoritarian, permissive, and democratic. From the aspect of psychodynamics, they were closer to the older sister. The role of father in effective, lack of love, violence, to the were looking for father figure outside the house. Mother would prefer a daughter and impose her child to behave like a woman. From social sexual aspects, the experience being sexually abused by the same sex in junior and senior high school and also teacher. The cause of LSL from parental upbringing, psychodynamics and sexual aspects.

Keywords : Psychological dynamics; Parenting; sexual experience.

ABSTRAK

Pada tahun 2013 Provinsi Sumatra Barat menduduki ranking ke 13 dari 33 provinsi di Indonesia. Kota Bukittinggi menduduki ranking kedua terbanyak kasus HIV/AIDS setelah kota Padang. Kasus HIV/AIDS didominasi usia 20-29 tahun. Pada tahun 2014 tercatat 188 kasus. Jumlah HIV/AIDS yang meninggal di Sumbar 156 orang yang berasal dari Padang 73 orang, Bukittinggi 15 orang, Kabupaten Agam 11 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Kota Bukittinggi Tahun 2016. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Informan adalah 2 orang laki-laki yang suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) 7 orang konselor, 8 orang LSL. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Penyebab LSL dari pola asuh orangtua menggunakan ketiga pola asuh yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Dari aspek dinamika psikologis, lebih dekat kepada kakak perempuan. Peran ayah tidak efektif, kurang kasih sayang, kekerasan, sehingga mencari sosok ayah diluar rumah. Ibu lebih menginginkan anak perempuan dan memberlakukan anaknya seperti perempuan. Aspek pengalaman seksual, informan pernah mengalami kekerasan seksual dengan jenis kelamin sama waktu masih sekolah SMP, SMA serta guru. Penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki adalah faktor pola asuh orangtua, dinamika psikologis dan pengalaman seksual.

Kata kunci : Dinamika psikologis; Pola asuh orang tua; pengalaman seksual.

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan masalah global dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *lifestyle* merupakan hal yang sangat

penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Homoseksual sudah menjadi suatu fenomena yang banyak dibicarakan. Di Indonesia sendiri

homoseksual masih menjadi suatu fenomena seksual yang masih terbelang tabu dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat, walaupun di negara-negara barat fenomena ini sudah tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi (Piliang dalam Soetjningsih,2004).

Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya laki laki yang homoseks disebut *Gay*, atau laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) sedangkan perempuan yang homoseks disebut lesbian.

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantik antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Menurut Savinswilliams (2005) seorang gay mengacu pada salah satu atau lebih dari karakteristik yaitu *same-sex feeling* (memiliki ketertarikan sesama jenis), *same-sexbehaviour* (pernah berhubungan seks dengan sesama jenis), dan mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai gay. Ada banyak pendapat dimana teori *queer* ini dibedakan dari teori pembebasan gay yang paling awal. Dengan munculnya seksualitas di era modern seseorang ditempatkan dalam kategori tertentu yaitu kedua pasangan tidak bertindak atas kecenderungan baik yang aktif maupun pasif. Pemahaman seksualitas tidak dapat ditinjau dari segi natural semua pemahaman seksualitas dibangun dan dimediasi oleh pemahaman budaya. Akibatnya kaum homoseksual gay ataupun lesbian pada saat ini menganggap diri mereka itu normal dikarenakan mereka menganggap apa yang terjadi pada diri mereka merupakan perkembangan sosial semata (Kartono, 2005)

LSL sudah tidak asing lagi di masyarakat modern ini. Bahkan fenomena

ini sudah tampak nyata dan kasat mata di tempat-tempat umum. Sangat berbeda dengan tahun-tahun silam, dimana mereka berani tampil ditempat-tempat tertentu yang di peruntukkan khusus bagi kalangan mereka. Kehadiran gay sampai saat ini masih menjadi kontroversi sebagian menganggap sebagai kelainan, sedangkan ada yang menganggap sebagai trend atau gaya hidup.

(Hastaning, 2008)

Pada tahun 1969, terjadi perlawanan gay terhadap polisi (huru hara Stonwell), muncul gejala penyakit baru, yang kemudian dinamakan AIDS. Penyakit ini pertamakali ditemukan dikalangan gay dikota-kota besar Amerika Serikat. Diketahui kemudian bahwa HIV adalah Pada tahun 1982, muncullah organisasi pertama LSL/Gay di Indonesia, setelah itu diikuti organisasi LSL/Gay lainnya, seperti Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY), Indonesian Gay Society(IGS), dan Gaya Nusantara (GN) di Surabaya. Selanjutnya organisasi Gay mulai menjamur di kota besar seperti di Jakarta, Pekanbaru, Bandung, Denpasar, Malang dan Ujung Pandang.

Berdasarkan data yang didapat oleh Gaya Nusantara menyebutkan bahwa jumlah *gay* di Indonesia mencapai angka 20.000 orang. Menurut para ahli dan PBB jumlah *Gay* 2012 diperkirakan 3 juta, tahun 2010 diperkirakan 800 ribu, Jakarta diperkirakan 5000 dan Indonesia 8-10 juta populasi pria pada tahun 2003 survey YPKN 4- 5 ribu *gay*. Menurut Gaya Nusantara 348 ribu *gay* dari 6 juta penduduk Jatim (Dinkes, Jatim 2013). Kota Medan yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia sendiri sudah dikatakan kota metropolitan dimana dengan jumlah penduduknya yang sangat banyak tidak jauh dari gaya hidup menyimpang dan perilaku seksual yang menyimpang atau beresiko. Berdasarkan data yang didapat, diperkirakan jumlah *gay* di kota Medan berjumlah 2.721 orang, di Serdang Bedagai berjumlah 360 orang *gay* dan di Deli

Serdang berjumlah 512 orang *gay*.(Dinkes Medan,2010)

Data regional menunjukkan bahwa hubungan seks tanpa kondom pada lelaki yang suka berhubungan seks dengan lelaki (LSL) berkontribusi penting dalam pertumbuhan epidemic HIV/AIDS di Asia. STPB 2007 telah mengumpulkan data perilaku dari LSL di enam kota (Medan, Batam, Jakarta, Bandung, Surabaya, diperkirakan terdapat antara 384.320 dan 1.149.270 LSL (rata-rata 776.800) di Indonesia pada tahun 2006. Angka IMS sangat tinggi pada LSL di Jakarta, Bandung dan Surabaya, diperkirakan antara 29% sampai 34%.

Pada tahun 2013 Provinsi Sumatra Barat menduduki rangking ke 13 dari 33 propinsi di Indonesia. Kota Bukittinggi menduduki rangking kedua terbanyak kasus HIV/AIDS setelah kota Padang. Kasus HIV/AIDS didominasi usia 20- 29 tahun. Pada tahun 2014 tercatat 188 kasus. Jumlah HIV/AIDS yang meninggal di Sumbar 156 orang yang berasal dari Padang 73 orang, Bukittinggi 15 orang, Kabupaten Agam 11 orang (Kadinkes Sumbar,2014)

Strategi dan sasaran kebijakan Menkes RI pada tahun 2010-2014 untuk penanggulangan HIV/AIDS antara lain :1) Menurunkan HIV pada penduduk usia 15-49 tahun menjadi < 0,5 %, 2) Meningkatkan presentasi penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang HIV/AIDS dari 65%. menjadi 95 %, 3) Meningkatkan jumlah penduduk usia >15 tahun yang menerima konseling dan tes HIV dari 300.000 menjadi 700.000. 4) Meningkatkan deteksi dini pada ibu hamil.

Bukittinggi merupakan kota wisata dan kota pendidikan dimana banyak terdapat kelompok masyarakat beresiko tinggi terinfeksi virus HIV yang dengan cepat dapat menularkan pada orang lain, salah satunya adalah kelompok LSL. Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, mempunyai 7 puskesmas yang

melaksanakan Layanan HIV/AIDS Komprehensif Berkesinambungan (LKB). Mitra layanan kegiatan yaitu Komisi Perlindungan Anak (KPA), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Peduli HIV dan Rumah Sakit Rujukan yaitu Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi. Jumlah konselor di Puskesmas sebanyak 11 orang, sedangkan di Rumah Sakit rujukan RSAM sebanyak 14 orang, dan RS Ibnu Sina Yarsi sebanyak 2 orang. Kegiatan yang dilakukan adalah 1) Peningkatan upaya pencegahan 2) Pemberdayaan masyarakat 3) Peningkatan sistem pelayanan.

Hasil studi pendahuluan ke Dinas Kesehatan Kota dan Komisi Perlindungan Anak Kota Bukittinggi, diketahui jumlah LSL sebanyak 202 orang, yang baru dilaksanakan tes sebanyak 96 orang (47,52%), didapatkan hasil pemeriksaan HIV positif yang dari faktor resiko LSL pada tahun 2014 sebanyak 5 orang, sedangkan pada tahun 2015, terjadi peningkatan yaitu sebanyak 20 orang (39,21%) dari 51 orang. Kasus positif HIV/AIDS dari bulan Januari sampai 20 Februari 2016, sebanyak 12 orang dari kelompok LSL.

Terdapat penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki dari faktor pola asuh orang tua, dinamika psikologis dan pengalaman seksual.

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik meneliti tentang “Faktor penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki- laki (LSL) di Kota Bukittinggi Tahun 2016”, yang mana diharapkan nantinya dapat meningkatkan upaya pencegahan pada perilaku seksual beresiko.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki(LSL) di Kota Bukittinggi Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2011)

Penelitian dilakukan di Puskesmas Rasimah Achmad Kota Bukittinggi. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang laki-laki yang suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) 7 orang konselor, 8 orang LSL. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Wawancara mendalam dilakukan kepada 2 orang informan LSL, dengan menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam. Diskusi kelompok terarah dilakukan kepada 8 orang LSL dan 8 orang konselor. oleh peneliti dan dibantu oleh anggota peneliti yang berperan sebagai notulis. Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan uji validitas yang disebut triangulasi meliputi triangulasi metode, sumber dan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses analisis ini melalui 4 tahap, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Karakteristik Responden

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi yaitu di tujuh Puskesmas yang telah melaksanakan VCT sbb: 1) Puskesmas Tigo Baleh, 2) Puskesmas Guguk Panjang, 3) Puskesmas Nilam Sari, 4) Puskesmas Mandiangin, 5) Puskesmas Mandiangin Plus, 6) Puskesmas Gulai Bancah, 7) Puskesmas Perkotan Rasimah Ahmad, dan Komisi Pemberantasan AIDS(KPA) Bukittinggi. Kegiatan VCT wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi telah

dilaksanakan sejak tahun 2010. Masing-masing puskesmas telah mempunyai konselor terlatih. Bukittinggi sebagai kota wisata dan kota pendidikan, oleh sebab itu VCT yang ada melayani klien dari Bukittinggi dan daerah-daerah sekitarnya.

Karakteristik Penjangkau

Jumlah tenaga penjangkau khusus untuk kelompok LSL 1 orang dengan karakteristik sbb: umur 23 tahun, pendidikan terakhir S1. IAIN, pekerjaan guru mata ajar Bahasa Inggris pada salah satu SMK swasta di Bukittinggi. Agama Islam, Mulai menjadi penjangkau sejak tahun 2014. Bekal sebagai tenaga penjangkau pada awalnya berdasarkan pengalaman pribadi sebagai klien pada kelompok ini sejak tahun 2012 dan mempelajari lewat internet. Selanjutnya mengikuti pelatihan sebagai petugas sukarela tenaga penjangkau. Alasan tertarik untuk menjadi penjangkau adalah karena pengalaman pribadi.

Karakteristik Konselor

Jumlah konselor yang hadir saat FGD 6 orang merupakan perwakilan dari 6 puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Bukittinggi, konselor yang mewakili Puskesmas Mandiangin tidak hadir. Karakteristik konselor sbb: rata-rata umur konselor 38 tahun, rata-rata menjadi konselor 3 tahun, semuanya telah mendapatkan pelatihan menjadi konselor VCT. Pendidikan profesi terakhir sbb: dokter 1 orang, S1 Keperawatan 2 orang, D-III Keperawatan 2 orang dan D-III Kebidanan 1 orang.

Karakteristik LSL

Jumlah LSL pada kegiatan FGD sebanyak 8 orang. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Focus group Discussion di Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi Tahun 2016.

N o	Kode Infor man	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Hasil Tes HI V	Domisili
1	R.1	22	SMA	Swasta	Reaktif	Padang Panjang
2	R.2	23	S.1	GuruS MK swasta	Non Reaktif	Tarok
3	R.3	21	SMA	Wiraswasta	Non Reaktif	Belakang Balok
4	R.4	18	SMA	Pelajar	Non Reaktif	Aur Kuning
5	R.5	28	S.1	Swasta	Non Reaktif	Maninjau
6	R.6	31	D-I Pariwisata	Swasta	Non Reaktif	Birugo Puhun
7	R.7	24	D-III	Marketing	Reaktif	Sungai Landia
8	R.8	18	SMA	Pelajar	Reaktif	Kamp.P isang

Tabel 1 menggambarkan usia responden antara 18-31 tahun, status pekerjaan pelajar, guru, pegawai swasta, dengan hasil tes 3 (tiga) orang reaktif, berasal dari daerah Bukittinggi 3 (tiga) orang dan 5(lima) orang dari daerah sekitarnya.

Faktor yang menyebabkan LSL

Untuk mendapatkan informasi mengenai faktor penyebab LSL, dilakukan pengumpulan data melalui *indepht interviewer* kepada 2 orang responden LSL, *Focus Group Discussion* kepada 7 orang konselor dan 8 orang LSL.

1. Pola Asuh Orang Tua

Casmini (dalam Palupi, 2007:3) menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan

pada identitas mereka sebagai seorang pria atau wanita. Pengenalan identitas diri tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna dibalik sebutan pria dan wanita.

Pola asuh orang tua terhadap penampilan fisik.

Pola asuh orang tua terhadap penampilan fisik anaknya bagaimana orang tua memperlakukan anaknya, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anaknya dalam pemakaian baju, penataan rambut dan perawatan tubuh.

Informan mengatakan lebih banyak teman perempuan dan ikut permainannya. Salah satu informan mengatakan orang tua perempuan menginginkan anak perempuan, sehingga informan tidak boleh main yang kasar-kasar, membantu mencuci, mengepel, lebih suka bersikap feminim. Ada pula informan yang mengatakan ada keinginan untuk berpenampilan fisik seperti perempuan, tetapi takut. Informan lain mengatakan bahwa orang tua menerapkan penampilan fisik informan seperti perempuan karena keluarga, terutama ibunya menginginkan anak perempuan, sehingga dari kecil sudah diajarkan rambutnya dijalin, dipakaikan pakaian perempuan.

Cara orang tua memperlakukan penampilan fisik seorang anak dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Orang tua yang menginginkan anak perempuan memperlakukan anaknya sejak kecil dengan pola pengasuhan perempuan, dari segi pakaian, pekerjaan, permainan. Anak sudah terbiasa dengan identitas diri perempuan sehingga berperilaku seperti perempuan dan menyukai laki-laki.

Sama dengan hasil penelitian Niernoventy dkk (2014) dimana sebagian besar pola asuh orang tua berdasarkan kriteria penampilan fisik adalah menginginkan anaknya tampil layaknya mengasuh anak perempuan, karena keinginan mempunyai anak perempuan yang tidak terkabulkan. Begitu juga hasil

penelitian Rokhmah Dewi(2015) sebagian kecil responden menjadi homoseksual disebabkan lingkungan dari pola asuh ibu dominan yang memperlakukan anak laki-lakinya seperti anak perempuan. **Asumsi peneliti pola asuh orangtua yang memperlakukan penampilan fisik anak laki-lakinya seperti perempuan, mempengaruhi perilaku LSL.**

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Otoriter, permisif, demokratis)

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoha, 1996: 111-112) bahwa pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak.

Menurut Dariyo (2011:208) bahwa "Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua". Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan

anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Pola asuh permisif adalah orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap informan menggunakan ketiga bentuk pola asuh yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Dari hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, ada informan merasakan kurang setuju dengan kedua orang tua yang lebih bersikap otoriter. tidak percaya, berpandangan negatif, bersikap kasar didepan orang lain, terlebih orang tua laki-laki., ada juga sikap orang tua yang keras, dan responden merasa terkekang. Kekerasan rumah tangga dan kurang kasih sayang. Pada orang tua dengan pola permisif, mengajarkan informan agar tidak melakukan kekerasan, diikuti kemauannya, terlalu dimanja. Pola asuh orang tua yang longgar terhadap anaknya, anak bebas sesuai keinginannya.

Orang tua dengan pola asuh demokratis, informan mengatakan bebas dalam memilih teman, menentukan jurusan pendidikan yang akan dipilih.

Menurut Hurlock (dalam Thoha, 1996: 111-112) bahwa: anak yang dibesarkan dalam

suasana orang tua dengan pola asuh otoriter, akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Anak tergantung kepada orang tua, jika suatu saat jauh dari orang tua, mereka akan mudah terpengaruh dengan lingkungan /orang diluar.

Seiring dengan penelitian Niernoventy dkk (2014) bahwa informan dari kecil diberikan pola asuh yang sangat memanjakan dan menuruti semua kemauan

anak walau tidak pada tempat sebenarnya dan membebaskan, sehingga paling diperhatikan dan dituruti semua keinginannya. penelitian Niron Yovanny(2012), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku seksual.

Dampak pola asuh yang diterapkan orang tua.

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai dampak terhadap anaknya. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter, akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Menurut Yatim dan Irwanto (1991: 96-97) menjelaskan dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.. Sifat yang dihasilkan dari anak permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga. Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Didapatkan beberapa dampak pola asuh orang tua yang diterapkan kepada responden. Ada rasa malu dekat dengan orang lain, merasa tersinggung, mencari sosok seorang ayah diluar rumah, merasa rendah diri/ tidak percaya diri dan suka dengan laki-laki dewasa. Menjadi sangat manja, sehingga terbentuk pribadi seperti

perempuan. Pola asuh orang tua yang otoriter, mereka merasa kurang kasih sayang dari orang tua, dibeda-bedakan (diskriminasi) sehingga mencari perhatian dan kasih sayang di luar rumah. Pada keluarga yang *broken home*, responden *suka* curhat ketemannya, lari dari rumah, menginap di kost temannya, merasa nyaman dan melindungi

Hasil penelitian Pontoh Maria,dkk(2015) terdapat 16 responden (21%) yang dibesarkan dengan pola asuh authoritarian. Orang tua yang membesarkan anak dengan pola asuh authoritarian cenderung mendidik anak dengan keras, disiplin tinggi dan tidak menjalin hubungan akrab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini, cenderung untuk melakukan balas dendam, guna mencari perhatian maupun kebebasan yang selama ini tidak didapat dari orang tua. Didapatkan 25 responden (32,9%) dibesarkan dengan pola asuh indifferent. Orang tua memiliki control tingkah laku yang rendah dan cenderung membiarkan anak untuk bebas melakukan apa saja, sehingga anak tidak takut untuk mengambil keputusan penting untuk dirinya sendiri termasuk dalam hal menjalin hubungan dengan sesama jenis.

Penelitian Rokmah Dewi(2015), menunjukkan sebagian besar responden menjadi waria/homoseksual karena pola asuh yang otoriter (keras), sehingga responden cenderung trauma dengan kekerasan dan memilih hidup sebagai homoseksual. Sebagian kecil responden mengatakan alasan yang menyebabkan memilih hidup sebagai waria/homoseksual adalah pola asuh ibu yang dominan. Pola asuh orang tua yang permisif dengan tidak melarang anak laki-lakinya untuk berdandan dan berperilaku seperti perempuan berdampak pada munculnya identitas dan tingkah laku waria/homoseksual dimasa dewasanya.

Asumsi peneliti pola asuh orangtua terhadap responden mempengaruhi perilaku LSL. Perilaku

orangtua otoriter menyebabkan responden kurang kasih sayang, sehingga mencari perhatian dan kasih sayang dari orang lain diluar rumah.

2. Dinamika Psikologis.

Menurut teori psikodinamika, situasi kegidupan awal yang dapat menyebabkan perilaku homoseksual laki-laki adalah fiksasi yang kuat dengan ibu, tidak adanya pengasuhan ayah yang efektif, inhibisi perkembangan maskulin oleh orang tua, fiksasi atau regresi pada stadium narsistik dari perkembangan, dan hilangnya kompetisi dengan saudara laki-laki atau perempuan. Richard Issay menggambarkan fantasi terhadap jenis kelamin sama pada anak-anak yang berusia 3-5 tahun yang dapat ditemukan dari homoseksual, dan terjadi pada usia yang kira-kira sama saat heteroseksual memiliki fantasi terhadap jenis kelamin berlawanan. Pada laki-laki homoseksual, fantasi erotik terhadap jenis kelamin sama berpusat pada ayah atau pengganti ayah. Persepsi anak dan pemaparan dengan perasaan erotik tersebut dapat menyebabkan perilaku atipikal tertentu sebagai bertambahnya kerahasiaan dibandingkan anak laki-laki lain, isolasi diri, dan emosionalitas yang berlebihan. Beberapa sifat feminisme juga dapat disebabkan oleh identifikasi dengan ibu atau pengganti ibu. Karakteristik tersebut biasanya berkembang sebagai cara yang serupa dengan cara anak laki-laki heteroseksual mempolakan dirinya sendiri mengikuti ayahnya untuk mendapatkan perhatian ibu. (Kaplan dan Sadock)

Peran keluarga dalam pengasuhan yang lebih dominan

Dari hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, didapatkan yang berperan dalam pengasuhan informan adalah keluarga, informan lebih dekat kepada kakak perempuan. Hasil penelitian Niernoventy dkk (2014) informan mengatakan bahwa dalam membentuk dirinya adalah ibunya.

Pengasuhan/peran ayah terhadap informan

Pengasuhan atau peran ayah kurang atau tidak efektif, banyak bertengkar, tidak sepeham dan kurang kasih sayang. Peran ayah kurang perhatian, kurang support. berasal dari keluarga *broken home*, ayah menikah lagi, mendapat kekerasan dari ayah dan merasa terdiskriminasi. Responden ada yang merasakan orang tua terlalu longgar, tidak pernah dikasari, dimanjakan.

Menurut hasil penelitian Niernoventy dkk (2014) informan juga menganggap bapaknya adalah seseorang yang dewasa dan memberikan rasa nyaman bagi informan, sehingga memberikan kekaguman tersendiri dan terbawa sampai saat ini mengagumi orang yang lebih dewasa.

Pengasuhan/peran ibu.

Hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah didapatkan 1) Ibu tidak ada pengaruh terhadap perilaku informan, ibu bersikap netral 2) Ibu sangat dekat, memanjakan informan, tidak pernah dikasari, setiap keinginan selalu dipenuhi 3) Ibu lebih suka anak perempuan, menginginkan anak perempuan, lebih suka informan berperilaku feminim dan tidak pernah dikasari. 4) Ibu kurang berperan, orang tua bersikap terlalu longgar. 5) Ada juga yang dekat dengan ibu.

Hasil penelitian Niernoventy dkk (2014) salah satu informan mempunyai hubungan yang buruk dengan ibu tirinya. Rasa benci timbul dengan perempuan dan menganggap perempuan itu selalu kejam, sehingga informan menjadi nyaman dengan laki-laki.

Pandangan/fantasi jenis kelamin informan kepada ayah

Hasil pengumpulan data didapatkan beberapa pandangan/fantasi jenis kelamin kepada ayah, seperti 1) Merasa tertarik kepada pengganti ayah, karena ayah yang kurang kasih sayang, mencari sosok ayah

diluar rumah untuk mendapatkan kasih sayang. 2) Merasa tertarik kepada laki-laki, karena ayah terlalu memanjakan, sehingga timbul kepribadian seperti perempuan dalam dirinya. 3) Lebih suka mencari figur yang dewasa, pengganti orang tua/ayah. 4) Perceraian orang tua, kurang mendapatkan kasih sayang ayah, sehingga mencari figur pengganti ayah diluar rumah. 5) Kurangnya perhatian dari ayah, mendapatkan kekerasan, merasa terdiskriminasi. 6) Sikap orang tua yang terlalu longgar.

Hasil penelitian Niernoventy dkk (2014) salah satu informan mempunyai hubungan yang buruk dengan ibu tirinya. Rasa benci timbul dengan perempuan dan menganggap perempuan itu selalu kejam, sehingga informan menjadi nyaman dengan laki-laki.

Asumsi peneliti sikap ayah yang kurang kasih sayang, kurang perhatian, mendapatkan kekerasan, menyebabkan responden mencari figur pengganti ayah diluar rumah dan menyukainya.

Perasaan kecewa atau patah hati yang dirasakan informan

Dari wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, informan menyampaikan beberapa hal : 1) Pernah merasakan kecewa atau patah hati dengan pacarnya, karena pacarnya berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. 2) Pernah dikecewakan pacarnya, diambil orang beberapa kali, setiap pacarnya perempuan diambil orang, kalau pacar laki-laki tidak diambil orang. 3) Pernah sudah 20 kali mau menikah tidak jadi, beranggapan kalau dengan perempuan sial, dengan laki-laki tidak diambil orang.

Hasil penelitian Niernoventy dkk (2014) ada informan pernah mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan dari orang-orang yang mereka sayang. Pernah mempunyai pasangan perempuan, tetapi diputuskan ketika saat berpacaran. Akhirnya merasa patah hati, sakit hati dan sedih.

Perasaan bersaing/kompetisi dengan saudara laki-laki

Disampaikan oleh responden, ada rasa bersaing dengan saudara laki-laki, karena orang tua lebih memperhatikan saudara yang lain. Merasa segan dengan kakak laki-laki, karena jarak umur yang jauh yaitu 8 tahun.

Orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sebaiknya sama kepada setiap anak, tidak membedakan, sehingga anak tidak merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, merasa iri kepada saudaranya, sehingga mencari perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Saudara laki-laki yang jauh jarak umurnya, dapat menimbulkan rasa segan, sehingga tidak terbuka dan menerima saja apa yang disampaikan.

Pengaruh teman atau lingkungan.

Informan menyampaikan bahwa faktor teman, pergaulan dan lingkungan mempunyai peranan dalam prilakunya, yang dirasakan sejak SMP.

Teman sekolah, teman sama kerja, teman bergaul dapat menyebabkan perilaku lelaki suka seks laki-laki, merasa ingin sama-sama dengan teman, rasa setia kawan, rasa ingin mencoba, lingkungan bergaul dapat mempengaruhi perilaku.

3. Pengalaman Seksual (kekerasan/pelecehan seksual)

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab kepada orang lain yang berjenis kelamin sama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Banyak hal yang dapat membuat seseorang melakukan kekerasan seksual semacam ini antara lain: hasrat seksual/ hawa nafsu, pelampiasan kemarahan/ dendam dan ajang mengerjai orang lain seperti perploncon senior kepada junior, ngebully teman yang culun dan sejenisnya.

Pada dasarnya semua orang yang melakukan hubungan seksual terhadap orang lain tanpa adanya persetujuan dari

orang tersebut sudah termasuk kategori melakukan kekerasan seksual. Seperti apa kekerasan seksual tersebut sangat bervariasi mulai dari memegang alat kelamin sesama jenis, menginjak-injak, memaksa untuk melakukan sesuatu hal terhadap alat kelamin sendiri maupun sipelaku hingga menggunakan alat tertentu sebagai media melakukan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual seperti ini menempatkan korban dalam sebuah situasi yang sangat ekstrim tidak menyenangkan, mengancam jiwa, tidak aman, meresahkan, kacau dan membingungkan. Ini menjadi sebuah pengalaman traumatik didalam diri korban. Pengalaman demikian dapat mengganggu kondisi psikologis korban. Ia berusaha untuk menghindari ingatan mengenai kejadian tersebut yang membuatnya sangat tidak nyaman.

Setiap hal yang memicu ingatan terhadap kejadian tersebut membuatnya resah, marah dan sering kali baik disadari maupun tidak, korban melakukan upaya untuk merusak / menyakiti dirinya. Ini dinamakan trauma psikologis. Pengalaman traumatik tidak hanya terbatas pada mengalami kekerasan seksual, melihat seseorang yang melakukan kekerasan seksual atau melakukan hubungan homoseksual juga dapat menjadi sebuah pengalaman traumatik bagi seseorang.

Pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari keluarga/lingkungan yang berjenis kelamin sama.

Hasil pengumpulan data didapatkan beberapa pengalaman seksual yang dialami informan yaitu: 1) Informan pernah mengalami kekerasan seksual dengan jenis kelamin yang sama, waktu masih SMP kelas 1, dengan laki-laki tamat SMA, usia 20 tahun, belum bekerja, tinggal dikota lain. 2) Pernah mengalami pelecehan seksual dengan teman yang berjenis kelamin sama dari luar sekolah. 3) Waktu SMP di sodomi / kekerasan seksual oleh

guru setelah besar dia juga melakukan ke orang lain

Seiring dengan hasil penelitian Niernoventy dkk (2014) informan pernah mendapatkan pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari kakak kandungnya sendiri saat anak-anak.

Cara pelecehan seksual yang dialami

Hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, didapatkan beberapa cara pelecehan seksual yang dialami informan yaitu : 1) Informan kenal melalui facebook, ada rasa nyaman. Berjanji untuk bertemu pertama kali di Bukittinggi, dan dirumah informan. Saat itu orang tua tidak berada dirumah. Temannya menginap dirumah, malam hari waktu informan tidur, dilakukan pelecehan, informan berusaha menolak, tapi tidak berhasil karena tubuhnya lebih besar. 2) Perkenalan diawali waktu sama bertanding olahraga teman dari luar daerah, ganti baju sama-sama, kemudian dipeluk, dipegang-pegang, awalnya menolak, karena terpaksa, akhirnya keenakan. 3) Dikenalkan dengan seseorang, bertemu waktu main game, diteruskan main ke Jember, Surabaya, didiskotik dikenalkan oleh teman, diantarkan pulang karena searah, tetapi diperjalanan masuk kehotel dan menginap.dihotel disuruh buka pakaian, pegang-pegang, informan takut melawan, takut dibunuh, kamar hotel kedap suara, akhirnya pasrah, dan pertama kali keperawanannya hilang. Selama 3(tiga) minggu sakit berjalan, tidak berani membicarakan dengan orang tua, karena takut dimarahi, setelah itu ada rasa penasaran dan berulang kembali. 4) Waktu SMP termasuk siswa berprestasi disekolah, banyak teman perempuan, lebih merasa nyaman dengan perempuan. Teman laki-laki seperti memojokkan, disisihkan, dibuli, ada salah satu teman laki-laki bersikap tidak wajar yaitu memegang alat vital.waktu SMA, punya pacar perempuan, berselingkuh dengan sahabat prianya sendiri. Dalam situasi tidak punya pacar,

kenal dengan teman laki-laki yang membuat rasa nyaman. 5) Seorang siswa SMP disayang oleh gurunya, di suruh kerumah gurunya main, kiranya sampai di rumah dilakukan pelecehan seksual. 6) Ada dengan cara diberikan uang, kadang handphone bagus, pakaian cantik, make up nya segala macam, dia senang dapat uang banyak tanpa berpikir lagi. 7) Ada yang sepertinya memang jiwanya ke arah perempuan berkenalan sama orang, dikirimin uang, beli tiket di jakarta difasilitasi, nanti di belikan pakaian dan segala macamnya, di iming iming ke Jakarta, di jadikan model, sampai di Jakarta, bertemu dengan pasangan laki-lakinya, ikut pemotretan, nanti di pulangkan lagi ke daerahnya, masih berkomunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Niernoventy dkk (2014) bentuk pengalaman seksual yang disampaikan informan adalah pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Bentuk pelecehan atau kekerasan seksual adalah yang dialaminya antara lain adalah dipaksa memegang alat kelamin pelaku, mengoral alat kelamin, bahkan sampai disetubuhi, seperti menggesek-gesekan alat kelamin pelaku diperut informan.

Yang melakukan pelecehan seksual

Informan menyampaikan orang yang melakukan pelecehan seksual adalah: 1) Pelecehan seksual dilakukan oleh teman yang dikenal di facebook. 2) Teman sama-sama bertanding olahraga dari daerah lain. 3) Teman laki-laki waktu sekolah di SMP. 4) Guru SMP

Penelitian yang sama oleh Niernoventy dkk (2014) yang melakukan pelecehan seksual adalah kakak kandungnya sendiri.

Asumsi peneliti pelecehan seksual yang dialami oleh responden baik dari teman sejenis atau yang lebih tua, menyebabkan trauma seksual, malu, sakit hati, lama kelamaan timbul rasa penasaran dan ingin mengulang kembali.

Dampak yang dirasakan LSL sehubungan dengan pelecehan seksual yang dialami.

Beberapa dampak yang dirasakan oleh informan sehubungan dengan pelecehan seksual yang dialami adalah: 1) Timbul rasa kesenangan, ketagihan dan mulai mencari lagi. 2) Pertama merasa stress, perasaan takut sampai dia mengurung diri dikamar, jadi semakin di sayang, besoknya jadi kesenangan, ada keinginan untuk mengulang kembali.

Sejalan dengan hasil penelitian Rokhmah Dewi tahun 2015, dampak negative dari kekerasan seksual, membawa dampak negatif pada kehidupan korban dimasa dewasanya. Kekerasan seksual yang terjadi tidak sesederhana dampak psikologisnya. Korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang lain.

Kendala yang dirasakan dengan keadaan sekarang.

Informan mengatakan tidak ada kendala yang dirasakan sehubungan dengan kondisi mereka. Hal ini berbeda dengan kondisi di negara kita Indonesia, dimana sejak awal Januari 2016, serangkaian pernyataan public anti LGBT yang dilontarkan oleh pejabat pemerintah, telah berkembang menjadi riam ancaman dan kebencian terhadap LGBT Indonesia, baik yang dinyatakan oleh Komisi Negara, kaum Islamis militant, dan organisasi keagamaan . derasnya arus intoleransi ini mengakibatkan pengusulan rancangan undang-undang yang akan menjadi ancaman jangka panjang yang serius untuk hak-hak dan keselamatan LGBT Indonesia.

Informan mengatakan tidak ada kendala yang dirasakan sehubungan dengan kondisi mereka, dapat disebabkan karena Kota Bukittinggi termasuk kota kecil, dan aman.

Upaya yang dilakukan untuk penyesuaian / pertahanan diri di lingkungan .

Informan menyampaikan upaya yang dilakukan untuk penyesuaian diri di lingkungan, antara lain adalah: 1) Mencoba mengendalikan diri. 2) Menempatkan diri, tidak ada yang tau kalau dirinya LSL. 3) Bisa menutup diri, ada rahasia yang harus dibuka, dan ada yang harus ditutupi. 4) Tidak merasakan kendala, mereka merasa biasa saja,

Hal ini dapat disebabkan karena responden masih menjaga identitasnya sebagai LSL, mencoba mengendalikan diri, sehingga tidak merasa dibedakan atau dikucilkan.

Perasaan kecewa atau patah hati yang dirasakan informan

Dari wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, informan menyampaikan beberapa hal : 1) Pernah merasakan kecewa atau patah hati dengan pacarnya, karena pacarnya berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. 2) Pernah dikecewakan pacarnya, diambil orang beberapa kali, setiap pacarnya perempuan diambil orang, kalau pacar laki-laki tidak diambil orang. 3) Pernah sudah 20 kali mau menikah tidak jadi, beranggapan kalau dengan perempuan sial, dengan laki-laki tidak diambil orang.

Perasaan bersaing/kompetisi dengan saudara laki-laki

Disampaikan oleh responden, ada rasa bersaing dengan saudara laki-laki, karena orang tua lebih memperhatikan saudara yang lain. Merasa segan dengan kakak laki-laki, karena jarak umur yang jauh yaitu 8 tahun.

Pengaruh teman atau lingkungan.

Informan menyampaikan bahwa faktor teman, pergaulan dan lingkungan mempunyai peranan dalam prilakunya, yang dirasakan sejak SMP.

SIMPULAN

Penyebab perilaku laki-laki suka seks laki-laki (LSL) di Kota Bukittinggi dari pola asuh orangtua terhadap penampilan fisik, ibu menginginkan anak perempuan, sehingga menerapkan penampilan fisik seperti perempuan. bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orangtua menggunakan ketiga pola asuh yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Dampak pola asuh orangtua, kurang kasih sayang dari orangtua, mencari sosok ayah diluar rumah. Pada keluarga yang broken home, suka curhat keteman, lari dari rumah dan menginap di kost teman. Dari aspek dinamika psikologis, didapatkan peran keluarga dalam pengasuhan yang dominan adalah keluarga, lebih dekat kepada kakak perempuan. Peran ayah tidak efektif, kurang kasih sayang, kekerasan, sehingga mencari sosok ayah diluar rumah. ibu lebih menginginkan anak perempuan sehingga memberlakukan anak seperti perempuan. Aspek pengalaman seksual, informan pernah mengalami kekerasan seksual dengan jenis kelamin sama waktu masih sekolah SMP, SMA serta guru. pelecehan terjadi diawali kenal di facebook, teman sama bertanding olah raga, dikecewakan pacar perempuan, gagal menikah dg perempuan, sehingga merasa nyaman dengan laki-laki. Dampak yang dirasakan setelah mengalami pelecehan seksual, awalnya merasa stress, takut, setelah itu timbul rasa senang dan ketagihan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Dinas Kesehatan , Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bukittinggi, serta semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes.RI, 2016. Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2011-2016. In Jakarta.
- Kemenkes, 2014. Statistik Kasus AIDS di Indonesia|Yayasan Spiritia. *Laporan*

- Terakhir Kemenkes, 2006(September 2014), pp.2–7. Available at: <http://www.spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>.
- 1Maria M. Pontoh. 2Hendri Opod 2Cicilia Pali, 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Homoseksual Pada Komunitas Gay Di Manado. *e-Biomedik (eBm)*, Volume 3,.
- Niervoenty, Siyoto, S., & Sari, D. K. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homo Sexual (Gay) Di Kota Kediri . Surya Mitra Husada <http://publikasi Jurnal.stikesstrada.ac.id>
- Rokhmah, D. & Sudhirham, O., 2015. Youth and HIV / AIDS : Sexual lifestyle of youth MSM (man who have sex with man) and its risk towards HIV and AIDS infection. *internasional Journalof Current Reseach and academic Review*, 3(4), pp.89–100. Available at: I2347-3215SSN:
- Departemen Kesehatan, BPS, 2007, *Surveilans Terpadu Biologis Prilaku (SPTB) pada kelompok beresiko tinggi di Indonesia, Rangkuman Surveilans Waria,*
- Hurlock, Elisabeth.2006, *Psikologi perkembangan edisi kelima.* Erlangga:Jakarta:
- Jeffrey.S. Nevid, 2003, *Psikologi Abnormal*, Erlangga
- Kartono,K, 2005, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju Kaplon dan Sadock, *Sinopsis Psikiatri*, Bina Aksara: Jakarta
- Kadinkes Sumbar,2014. *Penderita HIV/AIDS di Sumbar*, <http://www.Conversia.com>
- Kadinkes Kota Bukittinggi,2014, *Penderita HIV/AIDS di Bukittinggi* , <http://klikpositif.com/News reads>
- Paul Bennet, 2003, *Abnormal and Clinical Psychology*, Open University Press, Maidenhead Philadelphia
- Sugiyono,2005, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Alfabeta: Bandung
- Niron Yovanny, dkk,2012, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 3 Kota Kupang Tahun 2012*, Jurnal MKM Vol.07 NO. 01 Des 2012.